

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA  
MORAL REMAJA  
(Studi Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Di  
Alun-Alun Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FRENGKI EDO WARDO**  
**NIM : 211516043**

**Pembimbing:**

**Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.**  
**Nip. 198306072015031004**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Frengki Edo Wardo**, (1211516043), *Peran Orang Tua Dalam membina Moral Remaja (studi pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun ponorogo)*, **Skripsi**: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo. Pembimbing: Kayyis Fithri Ajhuri, M.A,

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Membina, Moral Remaja

Remaja zaman sekarang sulit jika hanya dinasehati dan diberikan contoh saja, disini orang tua harus memiliki cara-cara bagaimana orang tua bisa membina moral remaja untuk berakhlakul karimah atau bermoral yang baik. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap para remaja, membimbing remaja dengan cara bermacam-macam, karena jika remaja dibimbing hanya melalui nasehat, dan memberikan pengarahan terhadap mereka tentang hal-hal yang mereka belum pahami itu tidak cukup, karena remaja sekarang sulit untuk mengerti apa yang dilakukan orang tuanya kepada mereka. Seperti yang sudah peneliti amati di lingkungan keluarga pedagang kaki lima alun-alun Ponorogo orang tua yang membimbing remaja hanya dengan menasehati dan memberikan contoh saja belum tentu mereka mendengarkan atau melaksanakannya.

Pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya orang tua dalam membina moral remaja, faktor pendukung dan penghambat dalam membina moral remaja dan langkah-langkah orang tua dalam membina moral remaja pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap lima keluarga yang memiliki anak remaja, yang bersedia untuk dimintai informasi. orang tua dan remaja yang sudah melakukan kewajibannya yaitu membimbing, megarahkan remaja, yang berada pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di keluarga pedagang kaki lima alun-alun Ponorogo, beragam upaya yang dilakukan orangtua dalam membina moral remaja yaitu memberikan, contoh tauladan, bimbingan, arahan, dan menanamkan nilai-nilai agama dari kecil. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor didikan orangtua, lingkungan, dan anak itu sendiri, langkah-langkah yang dilakukan orang tua menanamkan anak akidah islam dan nilai-nilai moral dari kecil.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DA'WAH  
Alamat: Jl. Pahlola Jaya Desa Ploso, Jombang, Ponorogo 63402  
e-mail: [iaain@iainsonorogo.ac.id](mailto:iaain@iainsonorogo.ac.id) website: <http://iaain.iainsonorogo.ac.id>

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini saya susun:

Nama	Fitmiki Edo Wardo
NIM	211516043
Jurusan	BPi (Bimbingan Penyuluhan Islam)
Fakultas	Ushuluddin Adab dan Da'wah
Judul	Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Ahm-Alun Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 24 April 2023

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Muhammad Nordin, M.Ag.  
NIP 197504132005011011

Menyetujui  
Pembimbing

Kikyoto Jethri Alhuri, M.A.  
NIP : 198306072015031004



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Frenki Edo Wardo  
NIM : 211516043  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja (Studi Pada  
Pedagang Kaki Lima Alam-alut Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Murnasabah Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Mei 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sa) pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 26 Mei 2023

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Muhammad Nurdin, M.Ag
2. Penguji I : Mayrino Eka Prasetyo Ikadi, M.Psi
3. Penguji II : Karyia Fithri Ajhari, M.A.

( )  
( )  
( )

Ponorogo, 26 Mei 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah



Dr. Almasad Munir, M.Ag  
NIP. 19680616198031002

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- Nama : Frengki Edo Wardo  
NIM : 211516043  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja (Studi Pada Keluarga Pedagang Kaké Lima Ahim-alun Ponorego).

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan JAIN Ponorego yang dapat diakses di [ethesis.uinponorego.ac.id](http://ethesis.uinponorego.ac.id) adapun ini dari kesetiaan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorego 08 Juni 2023

  
Frengki Edo Wardo  
NIM. 211516043

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frengki Edo Wardo

NIM : 211516043

Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **"Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja (Studi Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Alun-alun Ponorogo) "** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam footnote dan dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 Maret 2023



Frengki Edo Wardo  
NIM. 211516043





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang dilahirkan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan yang lahir berada dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini.

Pada umumnya, setiap keluarga ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi orang yang menjunjung tinggi moral, bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, sesuai tidak sesuai dengan nilai agama dan sosial. “keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar anak menjadi orang yang berhasil

di masyarakat''. Keberhasilan seseorang di masyarakat juga didukung oleh moral yang dimiliki.<sup>1</sup>

Menurut Purwadarminto, "Moral adalah ajaran tentang baik buruk sesuatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya''. Dalam moral diatur segala perbuatan yang di nilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>2</sup>

Baik atau buruknya tingkat moralitas seseorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor pembinaan dalam keluarga dan masyarakat. Sebagian anak dibesarkan oleh keluarga, didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Bahwa keluarga sagatlah berpengaruh sebagai media sosialisasi terbaik dalam pendidikan moral bagi anak-anak.<sup>3</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan

---

<sup>1</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih. *Dasar dan Teori Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 27

<sup>2</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Pustaka Setia 2008), 190

<sup>3</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 48

bahwa masa remaja adalah perpanjangan dari masa kanak-kanak, masa transisi dimana masa remaja dalam proses persiapan dan membina diri sambil memperoleh dukungan dan penjagaan orang tua, lingkungan, masyarakat, dan mandiri yang penuh tanggung jawab yang ditandai oleh berbagai macam gejolak menimbulkan ketidak seimbangan perasaan, tentu ada yang mampu dan ada pula yang terjerumus dalam kemungkinan yang tidak mengontrolnya.

Namun kenyataannya di zaman yang maju ini, banyak ayah dan ibu yang bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena tuntutan pekerjaan inilah, jumlah waktu tersedia untuk berada di rumahpun kian terbatas. Orang tua yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah akan memiliki sedikit waktu untuk bersama anggota keluarga juga untuk membina moral anak. Hal ini juga terjadi pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo, dimana para pedagang yang sudah memiliki anak sering menghabiskan waktu berada diluar rumah untuk berdagang.

Berdasarkan hasil observasi pada lima keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2022, diketahui bahwa

pada umumnya para pedagang memulai 17.00-23.00 pada malam hari 07.00-16.30 pagi hari sampai sore hari. Mereka berada di luar rumah untuk berdagang hampir satu hari penuh itu tergantung dari cepat atau tidak lakunya dagangan mereka. Ini tentu saja membuat jumlah waktu yang tersedia untuk berada di rumahpun kian terbatas terutama pedagang yang sudah memiliki anak. Adapun hasil wawancara dengan bapak PJ salah satu pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo. Mengatakan bahwa ketika berdagang orang tua kurang mengetahui kegiatan yang dilakukan anak-anaknya di rumah ataupun di luar rumah. Sedangkan hasil wawancara dengan pedagang dengan anak yang orang tuanya juga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo, diketahui bahwa anak sering melakukan kegiatannya tanpa berkomunikasi ataupun meminta izin kepada orang tuanya seperti sering keluar malam dll, dalam tutur kata, anak kurang menggunakan bahasa yang baik. Hal ini terlihat ketika anak berbicara dengan orang tuanya di tempat berdagang. Anak berbicara dengan orang tuanya seperti berbicara dengan teman sebayanya.

Adapun keluarga pedagang kaki lima yang akan di jadikan informan dalam penelitian ini. Pasangan

suami istri yang memiliki anak remaja. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul :“**Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja ”** (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Di Alun-alun Ponorogo)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam membina moral remaja pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membina moral remaja pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo?
3. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam membina moral remaja pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja.

Tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam membina moral remaja pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina moral remaja pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo.
- c. Untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina moral remaja keluarga pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Ponorogo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian disebut juga signifikansi penelitian. Manfaat penelitian adalah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk

kepentingan ilmu, maupun masyarakat luas. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk mengetahui peran orang tua dalam membina moral remaja studi pada keluarga pedagang kaki lima alun-alun Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dan bahan yang bermanfaat bagi pihak yang ingin mengetahui tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membina moral remaja, dan langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua.

## **E. Telaah Pustaka Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah menjadi acuan dilakukan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya adalah penelitian ini : Pertama : skripsi yang di tulis oleh : Nurjanah, (2019) yang berjudul: *“Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Maccini Parang Kecamatan Makassar”*, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peranan orang tua dalam pembinaan akhlak



remaja di kelurahan Manccini Parang Kecamatan Makasar dengan metode penelitian kalitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa akhlak remaja di kelurahan manccini parang kecamatan Makassar sudah cukup bagus, karena mengigat sebagian akhlak remajanya memiliki akhlak yang baik dan ada sebagian memiliki akhlak yang buruk, hal ini disebabkan minimnya pendidikan yang didapatkan dari orang tua terutama dalam pemahaman agama dan sehingga berdampak pada akhlak remaja.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti peranan orang tua pada remaja. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah perbedaan dari pokok pembahasan. Penelitian pertama membahas peranan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja sementara penelitian yang kedua membahas tentang peran orang tua dalam membina moral remaja.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Nurjannah, *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Maccini Parang Kecamatan Makasar*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019)



Kedua : skripsi yang di tulis oleh : Fella Eka Febriana, (2016) yang berjudul : “*(Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Atigoro Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*”. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa peran orang tua yang dilakukan orang tua di kelurahan Antirogo yakni dengan menyibukkan anak mereka dengan pendidikan umum dan pendidikan agama. Adapun persamaan dengan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti peran orang tua pada remaja.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran orang tua. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari pokok pembahasan, penelitian ini membahas peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja sementara penelitian penulis membahas peran orang tua dalam membina moral

remaja.<sup>5</sup> Oleh karena pentingnya peranan orang tua membentuk tingkah laku dan karakteristik pada remaja, maka penulis mencoba mengangkat penelitian tentang Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja, Studi Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima yang berada di Alun-alun Ponorogo.

Ketiga : Seira Valentina, (2009) yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*”, menjelaskan bahwa orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang serba bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam pendidikan anak disamping pendidikan diluar kelurga misalnya lembaga pendidikan berupa sekolah dan memasukan anak mereka pada lembaga-lelabaga lain misalnya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Febriana, Fella Eka, *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja ( Study Deskriptif di Kelurahan Atigoro Kecamatan Summersari Kabupaten Jember*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Jember: Universitas Jember, 2016)

<sup>6</sup>Seira Valentina, “*Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*”, Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran orang tua. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari pokok pembahasan, penelitian ini membahas peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja sementara penelitian penulis membahas peran orang tua dalam mengembangkan religius anak. Oleh karena pentingnya peranan orang tua membentuk tingkah laku dan karakteristik pada remaja, maka penulis mencoba mengangkat penelitian tentang Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja, Studi Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima yang berada di Alun-alun Ponorogo.

Ke empat : Ajeng Intan Permatasari, (2010) dengan judul *“Konflik Peran Ganda Pada Ibu Bekerja Ditinjau Dari Tingkat Ketabahan”* menjelaskan ada hubungan negatif antara tingkat ketabahan dengan konflik peran ganda pada ibu bekerja. Semakin tinggi tingkat ketabahan maka konflik peran ganda pada ibu bekerja semakin rendah. Demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat ketabahan maka konflik peran

ganda pada ibu bekerja semakin tinggi.<sup>7</sup> Dari penelitian yang dilakukan Ajeng penulis sama-sama mengolah peran orang tua, sedangkan bedanya terletak pada objek penelitian.

Ke lima : Siti Rahayu, (2016) “(*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Mendak, Buntar, Mojo Agung Karang Anyar*)”, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral pada remaja di Dusun Mendak, Buntar, Mojo Agung Karang Anyar. Dengan metode penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara<sup>8</sup>.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu, sama-sama meneliti peran orang tua dan sedangkan perbedaannya objek penelitian.

---

<sup>7</sup>Ajeng Intan Permatasari, *Konflik Peran Ganda Pada Ibu Bekerja Ditinjau Dari Tingkat Ketabahan*, Skripsi. (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata 2010).

<sup>8</sup>Siti Rahayu, “(*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja di Dusun Mendak, Buntar, Mojo Agung Karang Anyar*)”, skripsi. ( Surakarta: IAIN Surakarta 2016)

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagai terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk penyusunan laporan ilmiah.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang ditekankan pada kelengkapan data yang dikumpulkan yaitu berupa data primer dan sekunder.<sup>10</sup> Penggunaan Metode ini dikarenakan “peneliti terjun langsung kelapangan, terlibat dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya Penelitian lapangan (*field research*) dengan meneliti objek secara langsung lokasi yang akan diteliti agar mendapatkan hasil

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*, (Jakarta: rineka cipta, 2011), h. 96

<sup>10</sup>Zuhairi, et.al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.23

yang maksimal yang bertempat pada keluarga pedagang kaki lima Alun-alun Ponorogo tersebut masih terdapat remaja yang memiliki masalah pada moral. Sehingga di sini Peneliti akan melakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui mengapa moral remaja merosot jauh dari kata baik, apakah kurang peranan orangtua dalam membina moral remaja ataupun ada masalah lainnya, sehingga mereka tidak memiliki moral yang baik. Kemudian pengumpulan data ini dilakukan langsung dengan cara mengajukan pertanyaan oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Menurut Pohan, sebagaimana yang dikutip pada buku karangan Andi Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu di olah terlebih dahulu agar dapat

berguna sebagai alat pemecah masalah atau merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.<sup>11</sup>

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>12</sup> Yaitu, lima keluarga pedagang kaki lima yang memiliki anak remaja sebagai sumber informasi yang dicari untuk mendapatkan data bagaimana peran orang tua dalam membina moral remaja.
- 2) Sumber data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari literature yang di lakukan terhadap banyak

---

<sup>11</sup>Andi Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 190.

<sup>12</sup>Sugiono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfa Beta. 2008), 62.



buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode sesuai dengan data yang dihimpun. Metode pengumpulan data yang utama ialah interview atau wawancara, sedangkan metode pengumpulan data ialah observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>13</sup> Adapun teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data ini sebagai berikut.

#### a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.62



tujuan tertentu.<sup>14</sup> Metode wawancara dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan peran orangtua dalam membina moral remaja.

Sedangkan Esterberg 2002 mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1. Wawancara Struktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
2. Wawancara Semi terstruktur, untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
3. Wawancara Tidak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hal.180

<sup>15</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 73

b. Observasi

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan untuk menambah informasi tentang peran orangtua dalam membina moral remaja, khususnya pada moral baik. Observasi ini dilakukan karena peneliti melihat para remaja sekarang sangat kurang dalam moral yang baik atau akhlak yang baik, sehingga peneliti mengambil keputusan untuk mencari informasi tentang moral remaja. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Observasi (Pengamatan) adalah metode pengumpulan data yang peneliti atau kolaborator bertugas mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam observasi melibatkan proses biologis dan psikologis yang menggunakan dua indera yang sangat vital yaitu telinga dan mata. Observasi juga ada beberapa macam diantaranya, yaitu:

---

<sup>16</sup>Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.64

1. Observasi Partisipatif, yaitu dalam hal ini peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati atau yang diteliti.
2. Observasi Terus Terang atau tersamar, yaitu dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.
3. Observasi Tak Berstruktur, yaitu yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.<sup>17</sup>

Jadi, observasi yang Peneliti gunakan adalah Observasi Terus terang atau tersamar. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati perilaku remaja pada keluarga pedagang kaki lima alun-alun Ponorogo, yang mana perilaku atau moral remaja sekarang terlihat sangat jelas kurang baik terhadap orangtua dan orang lain. Oleh karena itu peneliti mengamati bagaimana peran orang tua dalam membina moral remaja.

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 66-

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu. Mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, agenda, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.<sup>18</sup> Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.<sup>19</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen yang diperlukan terkait penelitian. Misalnya berupa profil keluarga pedagang kaki lima di alun-alun ponorogo, dan dokumen lainnya yang menunjang penelitian ini.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

“Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat

---

<sup>18</sup>Ibid.,317.

<sup>19</sup>Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian. Triangulasi data adalah salah satu contoh pengukuran data penelitian.”<sup>20</sup> Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber, yaitu: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan teman kerja sebagai kelompok saling kerjasama. Data dari ke tiga di atas, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang beda, dan mana spesifik dari tiga sumber. Jadi, triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

---

<sup>20</sup>Zuhairi, et.al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 40

2. Triangulasi Teknik, yaitu: untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>21</sup> Jadi, data yang sudah diperoleh dari para sumber kita cek kembali dengan cara yang berbeda, seperti, di cek kembali dengan observasi di tempat tersebut, dan diambil dokumentasi untuk pelengkap.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan didalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam lima bab dan dirinci dalam beberapa sub bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

**BAB I** : Akan membahas deskripsi masalah secara singkat di sertai alasan-alasan yang mengulas pengambilan latar belakang masalah beserta penjelasan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.

terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**BAB II** : Dipaparkan mengenai landasan teori meliputi: Orang Tua, Moral, Peran orang tua dalam pembinaan moral remaja, pembinaan moral dalam keluarga bagi remaja, faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk moral remaja, Ciri-ciri umum remaja, tinjauan tentang pedagang kaki lima.

**BAB III** : Merupakan bab yang memaparkan hasil temuan lapangan sesuai dengan rumusan masalah atau fokus penelitian yaitu mengenai upaya orang tua dalam membina moral remaja, hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat, upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina moral remaja, apa saja langkah-langkah orang tua dalam membina moral remaja pada keluarga pedagang kaki lima alon-alon ponorogo. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap



permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pendahulu.

**BAB IV** : Merupakan pembahasan dan analisis terhadap temuan-temuan peneliti yang telah di kemukakan pada bab III mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab IV inni meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang meliputi peran orang tua dalam membina moral remaja pada keluarga pedagang kaki lima alun-alun ponorogo yang tepat diberikan pada remaja.

**BAB V** : Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dari bab pertama, kedua, ketiga, sampai keempat yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang sifatnya membangun agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan teori**

##### **1. Peran Orang tua**

###### **a. Definisi peran orang tua**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga menekankan aspek moral atau pembentukan kepribadian moral dan pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan<sup>22</sup>, khususnya bagi orangtua. Sebagai orangtua hendaknya kita berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak kita dan tuntunan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan. Sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan kita sebagai orang tua.<sup>23</sup>

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak melalui hubungan biologis maupun hubungan sosial. Umumnya orang tua memiliki peranan

---

<sup>22</sup>Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2011), 164.

<sup>23</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), 135

penting dalam membesarkan anak. Orang tua merupakan setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga utuh.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, memangsup dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan.<sup>24</sup> Dalam hal ini peran orang Tua sangatlah besar dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka untuk menjadi orang yang berguna, dengan sikap seorang ibu yang lemah lembut dalam mendidik dan menyayangnya membuat psikologi anak akan merasa lebih tenang dan sikap seorang ayah yang selalu berwibawa dan tegas dalam mendidik anak-anaknya akan mampu melahirkan generasi yang tangguh setelah dewasanya.

---

<sup>24</sup>Ibid., 6

## b. Macam-macam Peran Orang Tua

Orang tua mempunyai berbagai peran yang sangat penting bagi tumbuh kembangnya seorang anak, sehingga anak tersebut dapat menjadi seorang yang sangat mandiri. Dibawah ini teori tentang peran orang tua, yaitu:

### 1) Memelihara dan membesarkan anak.

Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

### 2) Melindungi dan menjamin kesamaan,

Baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.

### 3) Memberi pengajaran.

Dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapainya.

### 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat.

Sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>25</sup> Maksudnya ialah selalu mengajarkan anaknya untuk selalu ada di jalan Allah dengan cara membimbing anaknya dalam setiap hal yang akan dilakukan.

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, orang tua sebagai panutan. Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat, karena orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktifitasnya kepada anaknya. Dan orang tua juga menjadi sebagai motivator untuk anaknya, anak memiliki motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan karena anak masih memerlukan dorongan.<sup>26</sup>

Sedangkan peranan yang lain yang menjadi kewajiban dalam suatu lingkungan keluarga yaitu:

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 38.

<sup>26</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 2013), 145.

- a) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada moral yang baik. Disini orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.
- b) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya, dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan pada anaknya agar mereka mampu mengenali semua hal-hal yang ada, tetapi orang tua harus tetap mengawasi dan memantau semuanya.
- c) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng baik lingkungan maupun budaya, dari tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain cara dimana orang tua dapat mendidik moral anaknya.<sup>27</sup>

## **B. Perkembangan Moral**

Istilah moral berasal dari kata latin “mos” (*moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-

---

<sup>27</sup>Hassan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Pustaka al husna baru, 2004), 312.

nilai kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai moral itu, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, keamanan dan larangan untuk berbuat jahat.

Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral, karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

#### 1. Proses perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004) menguraikan proses perkembangan moral sebagai berikut :

- a) Perkembangan moral terjadi secara bertahap, setiap tahap, merupakan kemampuan alih peran orang lain dalam situasi sosial,
- b) Dalam proses perkembangan moral, lingkungan sosial mempunyai peran, yaitu memberi kesempatan alih peran,

- c) Dalam proses ini individu bersifat aktif, yaitu aktif menyusun struktur persepsinya tentang lingkungannya,
- d) Tahap-tahap perkembangan moral adalah hasil interaksi antara struktur persepsi individu dengan struktur gejala lingkungan yang ada,
- e) Dalam interaksi itu terjadi bentuk-bentuk keseimbangan yang berurutan,
- f) Keseimbangan itu disebut sebagai tingkat keadilan,
- g) Jika ada perubahan struktur gejala-gejala baik dalam diri individu maupun dalam lingkungan, maka terjadi ketidakseimbangan, Situasi ketidakseimbangan ini memerlukan perubahan struktur keadilan yang baru ke tingkat penyesuaian yang optimal atau tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa perkembangan moral terjadi secara bertahap dengan kemampuan alih peran dan situasi sosial. Setiap situasi memiliki keseimbangan dan ketidak seimbangan yang memerlukan tingkat

---

<sup>28</sup> Joy A, Palmer, *Ide-ide Brilian 50 Pakar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCISOD. 2015, Hlm 361



penyesuaian yang optimal atau tingkat perkembangan moral yang tinggi.

## 2. Tahap-tahap perkembangan Moral

Kohlberg (1995), membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi 2 tahapan sehingga keseluruhan menjadi 6 tahap, sebagai berikut:

### a. Tingkat Pra-Konvensional

Tingkat Pra-Konvensional (*Pre-Conventional*) (adalah tingkatan terendah dalam perkembangan moral. Pada tingkat ini seseorang akan tanggap terhadap aturan-aturan dan penilaian baik atau buruk dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Tingkat ini dibagi 2 tahap, yaitu:

Tahap 1. Orientasi hukuman dan kepatuhan (sekitar 0-7 tahun) Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, tindakan benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak



diperhatikan. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas berkuasa.

Tahap 2. Orientasi relativis-instrumental (sekitar 10 tahun) Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan ditempat umum. Terdapat unsur kewajaran, timbal-balik dan persamaan pembagian dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih dan keadilan.

b. Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional (*Conventional reasoning*) adalah tingkatan kedua, atau menengah dari teori perkembangan moral. Pada tingkat ini orang hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semuanya itu dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang bakal muncul. Karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan

masyarakat. Tingkatan ini terbagi dari 2 tahap, yaitu:

Tahap 1. Orientasi anak yang baik atau anak manis (sekitar usia 13 tahun) Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh masyarakat. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 2. Orientasi ketertiban masyarakat dan aturan sosial (sekitar 16 tahun) Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tata tertib sosial, otoritas dan aturan yang tetap. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

c. Tingkat Pasca-Konvensional

Tingkat Pasca-Konvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori perkembangan moral. Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai

subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang sadar pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkatan ini terbagi dari 2 tahap, yaitu:

Tahap 1. Orientasi Kontrak sosial (Dewasa awal) Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari ada yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas

antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

Tahap 2. Orientasi prinsip dan etika universal (Masa dewasa) Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subjek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak dan etis, bukan merupakan peraturan moral konkret.<sup>29</sup> Pada dasarnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas, persamaan hak asasi manusia, serta rasa hormat kepada manusia sebagai pribadi. Berdasarkan tingkatan dan tahapan perkembangan moral, Kohlberg menerjemahkan ke dalam motif-motif individu dalam melakukan perbuatan moral sesuai dengan tahap perkembangan moral, yaitu tingkat pra-konvensional, konvensional dan pasca konvensional

---

<sup>29</sup>Joy A, Palmer, *Ide-ide Brilian 50 Pakar Pendidikan.....*ibid. hlm 366

3. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral.
  - a. Konsisten dalam mendidik anak
  - b. Sikap orang tua dalam keluarga
  - c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut.<sup>30</sup>

Oleh karena itu moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral itu seperti:

- 1) Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, dan keamanan, memelihara orang lain.
- 2) Larangan mencuri, berzina, membunuh minum-minuman keras, dan berjudi.

Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh sekelompok sosialnya dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Moralitas juga

---

<sup>30</sup>Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), 40-41.

dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan, yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, suara hati serta nasehat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang untuk memahami yang benar dan salah dan berpendirian yang kuat untuk berfikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral dapat menjadikan seseorang bersikap, berperilaku, bertindak sesuatu berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan moral sekarang, tahap perkembangan moral seseorang harus dilalui demi terciptanya moralitas seseorang karena semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatannya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 110.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja**

Dalam proses membina dan pengembangan nilai moral pada anak, tentu terdapat beberapa faktor yang menghambat dan pendukung pendidikan moral yang akan disebutkan sebagai berikut.

#### **1. Faktor pendukung**

##### **a) Takut dan patuh terhadap orang tua**

Dalam hal ini dapat menjadikan faktor pendukung karena anak akan mematuhi setiap perintah dan larangan dalam proses penanaman nilai moral.

##### **b) Harapan orangtua**

Agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karena orangtua berharap agar anak bisa menjadi lebih baik dari mereka dengan cara mengajarkan mereka dengan hal-hal yang baik dan memberikan pengertian mengenai perilaku baik dan buruk, mengajarkan sopan santun dan cara beribadah.

##### **c) Penanaman nilai moral pada anak sejak dini**

perhatian anak-anak dengan mengajak untuk melakukan hal yang lebih baik.

##### **d) Memuji**



Memuji anak atas tindakannya yang tepat dapat menguatkan sikap dan perilakunya. Dengan memuji, anak dapat mengerti bahwa sikap dan perilakunya itu positif dan sesuai harapan lingkungan. Anak bisa merasa dihargai, sehingga kepercayaan dirinya akan meningkat. Oleh karena adanya pujian, anak akan merekam sikap dan perilaku dalam ingatannya sehingga termotivasi untuk mengulainya lagi.<sup>32</sup>

## 2. Faktor Penghambat

### 1) Cara pengajaran

Biasanya orang tua menekankan pada apa yang tidak boleh dan apa yang salah, bukan pada apa yang seluruhnya dilakukan dan apa yang benar, akibatnya anak menjadi bingung. Oleh karena itu, dalam pengembangan moral anak, orang tua harus berhati-hati dalam berkata. Misalnya mengubah kata “Tidak boleh bohong” menjadi “Harus jujur”. Selain itu, orang tua harus bersabar dalam mengajarkan pendidikan moral untuk anaknya. Karena banyak faktor

---

<sup>32</sup>Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikwal Keluarga, Remaja dan Anak*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 225.



yang mempengaruhi keuntungan anak dalam memahami konsep moral. Tetapi dengan menggunakan proses belajar secara kontinu dapat dijadikan alternatif untuk memudahkan anak menguasai konsep moral seperti yang diharapkan.

## 2) Perubahan nilai sosial

Perubahan nilai sosial dapat menjadi beban bagi anak dalam menyesuaikan diri. Karena ketika seorang anak belum selesai menyesuaikan diri dengan nilai moral yang pertama, anak sudah harus menyesuaikan diri dengan nilai moral yang baru.<sup>33</sup>

## 3) Perbedaan Nilai Moral

Orang tua atau guru yang mengajarkan suatu nilai moral pada anak, seringkali lupa bahwa ia harus memberikan teladan pada anak mengenai apa yang ia ajarkan. Akibatnya anak tidak menemukan kesesuaian antara nilai moral yang diajarkan dengan nilai moral yang ia lihat.

---

<sup>33</sup>Abdul Rahman, Md Aroff, *Pendidikan Moral, Teori Etika, dan Amalan Moral*, (Serdang-Selangor: Ulang Cetak, Universiti Putra Malaysia, 2011), 127.

Anak menjadi bingung dan cenderung mengabaikan peraturan yang ditetapkan.

4) Nilai Dan Situasi yang Berbeda

Anak cenderung belum mampu memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus. Karena itu, anak menyamaratakan peraturan yang satu untuk kondisi yang berbeda.

5) Konflik Dengan Lingkungan Sosial

Sering kali anak bingung menghadapi harapan lingkungan sosial yang berbeda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain. Misalnya, di rumah, ia diajarkan untuk melawan jika dipukul temannya.<sup>34</sup>

## **D. Ciri-ciri Umum Masa Remaja**

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa ini berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun

---

<sup>34</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta. Kencana Prenada media Grup, 2013), 178.

sampai dengan 22 tahun bagi pria. Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 28.

### 3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Ciri-ciri masa remaja :

- a) Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
- b) Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).
- c) Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
- d) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).
- e) Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).
- f) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri).<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Ibid.,122.

### **E. Langkah-langkah Pembinaan moral dalam keluarga bagi remaja**

Pengertian pembinaan moral kata “*pembinaan*” berasal dari kata “*bina*” yang berarti “ bangun”. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia “*pembinaan*” adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>37</sup> Sedangkan arti moral dari segi bahasa latin “*mores*” yaitu jamak dari kata “*mos*” yang berarti ada kebiasaan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang di gunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, peranan, kehendak, pendapat atau perbuatan, secara layak dapat diartikan benar, salah, baik atau buruk. Jadi, pembinaan moral adalah suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan ditempuh oleh orang tua untuk menanamkan, menumbuhkan, dan meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral anak demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang dicita-citakan agama, bangsa dan Negara.

---

<sup>37</sup>Mathis Robert, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Salemba, 2002), 35.

Dengan menentukan nilai moral yang baik dari kecil pada anak, dan memberikan bimbingan dan arahan.

#### 1. Dasar tujuan pembinaan moral

Agama merupakan dasar pertama dalam pembinaan moral. Karena setiap agama selalu berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan alam. Agama terdapat dalam setiap peradapan meskipun satu sama lain berbeda dalam segi aqidah dan pelaksanaan. Agama selalu memberikan pedoman dari yang maha kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.

Masalah moral adalah sudah seharusnya menjadi bagian terpenting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan negeri ini. Adapun tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal, anak bertaqwa kepada Allah Swt sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. bentuk-bentuk nilai yang dapat ditanamkan dalam pembinaan moral adalah keadilan,

ikhshan, kasih sayang, rasa malu, menjaga kehormatan, amanah, sopan santun, sabar, tawadhu, menahan marah, pemaaf dan memenuhi janji.

Pembinaan moral sangat penting karena kenyataan di lapangan usaha-usaha pembinaan perlu dilakukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek saat ini peristiwa baik dan buruk dapat dilihat dengan mudah melalui televisi, internet, buku-buku, tempat hiburan yang banyak menyuguhkan tentang hal-hal yang tidak baik. demikian juga dengan produk minuman-minuman keras, obat-obat terlarang dan pola hidup matrealistik hedonistik semakin mendarah daging. Demikian menjadi sangat jelas bahwa usaha pembinaan moral sangat penting dilakukan.

## 2. Pembentukan kepribadian

Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan tingkah laku seorang. bahwa “semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi yang tidak lain dari



kumpulan pengalaman pada unsur pertumbuhan (dari unsur nol sampai masa remaja)”.

Pengalaman yang dimaksud itu adalah pengalaman yang dilalui baik melalui pendengaran, penglihatan dan perlakuan yang diterima. Dalam masa negatif mudah terjadi pelanggaran moral khususnya bagi siswa yang pendidikannya kurang baik dan lingkungan tidak turut mencegah keadaan yang kurang baik dalam keadaan seperti ini mereka membutuhkan bimbingan agar dapat mengerti tentang keadaan dan tingkah lakunya.<sup>38</sup>

### 3. Membentuk Sosial Remaja

Moral tumbuh bersamaan dengan tahapan-tahapan kedewasaan fisik dan psikis. Dimana moral mengalami kematangan apabila telah terjadi interaksi sesama manusia. Oleh karena itu moral akan tumbuh lebih terarah dalam proses sosialisasi sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagaimana yang telah dikemukakan “perkembangan sikap sosial anak terbentuk mulai dari dalam keluarga”. Orang tua yang penyayang, lemah, lembut, adil dan bijaksana akan

---

<sup>38</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),120



menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Hal itu menunjang terbentuknya pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul dengan anak pada lingkungannya.

#### 4. Membentuk Moral Remaja

Pembentukan moral dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. mengatakan “dengan peranan dan tanggung jawab yang besar didalam keluarga orang tua harus menumbuhkan moral terpuji pada anak”. Menurut pendapat tersebut perilaku dan sopan santun seseorang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, orang tua terhadap anak-anaknya dan perilaku orang tua terhadap orang lain dan lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.<sup>39</sup>

#### 5. Batasan-batasan moral

Dalam batasan-batasan moral akan dibicarakan tentang nilai dan sikap. Karena yang menjadi titik pengukur moral adalah nilai moral dalam bentuk berbuat baik dan buruk. Nilai moral dihayati dalam

---

<sup>39</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi keluarga, tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 115.

hati sanubari akan menjadi sikap hidup, yakni keadaan mental seseorang untuk melakukan perbuatan. Sikap inilah yang direaslisasikan dalam tingkah laku (perbuatan) yang merupakan indikasi atas nilai-nilai moral yang dimiliki seseorang.

Adapun indikator dari batasan-batasan moral adalah sebagai berikut:

a. Moral Sangat Baik

Tingkah laku seseorang yang menunjukkan sikap moral yang tinggi itu ditandai oleh kesesuaian perbuatan yang dilakukannya dengan normanorma hidup yang berlaku. Jadi seseorang dikatakan bermoral baik apabila tingkah lakunya sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat mendapat dukungan dari orang tua dan bisa dijadikan teladan bagi orang lain.<sup>40</sup>

b. Moral baik

Seseorang dapat dikatakan bermoral baik ia memahami, menghayati serta melaksanakan tingkah laku yang baik dan menerapkan serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. pada dasarnya kebiasaan itu memudahkan orang

---

<sup>40</sup>Ibid.,. 73

hidup dan perkataan, perbuatan, gerakan dan sebagainya yang telah menjadi kebiasaan sering kali terjadi tanpa pikir”.<sup>41</sup> Oleh karena itu tingkah laku yang baik belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perlu diingat dan diusahakan menerapkannya agar menjadi kebiasaan yang baik.

c. Moral buruk

Dalam masyarakat terhadap sikap dan tingkah laku yang buruk yang menyebar kalangan remaja yang ditandai dengan adanya pertentangan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya berdusta, mencuri, mencela, terhadap orang lebih tua kurang hormat, suka berkelahi, malas belajar dan kenakalan lainnya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.<sup>42</sup>

d. Moral Sangat Buruk

Moral dapat dikatakan sangat buruk apabila seseorang durhaka pada orang tua, melakukan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran

---

<sup>41</sup>Buchari Alma, Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 235.

<sup>42</sup>Abdul Rahman, Md Aroff, *Pendidikan Moral, Teori Etika, dan Amalan Moral*, (Serdang-Selangor: Ulang Cetak, Universiti Putra Malaysia, 2011), 89

agama, bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat serta perbuatan yang dilakukannya sulit untuk diubah yang merugikan diri sendiri dan orang banyak.

## **F. Tinjauan tentang Pedagang Kaki Lima**

Pengertian Pedagang Kaki Lima Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).<sup>43</sup>

Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya. Pedagang kaki lima seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahnya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam

---

<sup>43</sup>Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 115.

lingkungan yang informal. Sektor usaha pedagang kaki lima tersebut seringkali menjadi incaran bagi masyarakat dan pendatang baru untuk membuka usaha di daerah perkotaan.

Hal ini disebabkan karena adanya ciri khas dan relatif mudahnya membuka usaha (tidak memerlukan modal yang besar) di sektor tersebut. Pedagang Kaki Lima pada umumnya adalah self-employed, artinya mayoritas Pedagang Kaki Lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang di miliki relatif tidak terlalu besar dan terbagi atas modal tetap berupa peralatan, dan modal kerja. “Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung”<sup>44</sup>

Adapun pengertian pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui beberapa ciri- ciri umum yaitu:

1. Merupakan pedagang yang kadang- kadang juga sekaligus berarti produsen.
2. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain

---

<sup>44</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2009), 155.

(menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanent serta bongkar pasang)

3. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran
4. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya
5. Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar.
6. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli merupakan pembeli yang berdaya beli rendah
7. Usaha skala kecil bias berupa family enterprise, dimana ibu dan anak- anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung
8. Tawar menawar antar penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima
9. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan musiman.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Kartono et al, *Sektor Informal Perkotaan*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 1980), 3-7

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor perekonomian yang paling nyata yang keadannya mempunyai pro dan kontra dengan keadannya di kota-kota besar di berbagai negara berkembang. Pedagang kaki lima adalah salah satu pekerjaan yang paling nyata dan paling penting di kota atau negara berkembang pada umumnya. Pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas. Dalam bidang ekonomi, pedagang kecil ini termasuk dalam sektor informal, dimana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil serta golongan-golongan yang tidak terikat pada aturan hukum, hidup serba susah dan semi kriminal pada batas-batas tertentu.

Secara khusus, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai distribusi barang dan jasa yang belum memiliki izin usaha dan biasanya berpindah-pindah. Kegiatan usaha pedagang kaki lima tidak lepas dari apa yang disebut dengan ekonomi pasar. Ekonomi pasar dimaksudkan disini adalah arus total perdagangan yang terpecah-pecah ke dalam transaksi dari orang ke orang yang masing-masing tidak ada hubungannya, terjadinya jual beli antara pedagang dan pembeli dimana hubungan



mereka sangat komersil yang terlepas dari hubungan yang bersifat pribadi. Kegiatan usaha pedagang kaki lima agar barang dagangannya terjual tidak lepas dari banyaknya atau ramainya orang-orang berlalu lalang yang diharapkan dapat menjadi calon pembeli dan penentu bagi pedagang kaki lima.

Waktu berjualan yang dianggap tepat sebagian pedagang kaki lima adalah pagi hari, siang hari dan senja hari, karena pada waktu tersebut merupakan waktu yang paling banyak orang berlalu lalang. Banyak pedagang kaki lima berjualan mulai dari pagi hari sampai malam hari, para pedagang kaki lima umumnya berdagang setiap hari. Pedagang kaki lima sebagai kelompok yang melayani kebutuhan masyarakat disekitarnya dengan melakukan niaga, dalam arti menghubungkan mata rantai antara produsen dengan konsumen bagi barang dan jasa yang dijual kepada orang yang membutuhkan. Barang yang dijualnya merupakan kebutuhan sehari-hari yang pada umumnya diperlukan oleh orang banyak.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Ramli Rusli, *Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Indonesia*, (Jakarta: Ind-Hill-C, 1992),37



## **BAB III**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Alun-alun Ponorogo adalah sebuah tanah lapang yang berada di pusat kabupaten Ponorogo dimana di keempat sudutnya berdiri beberapa patung singa simbol dari kesenian Ponorogo. Di Alun-alun ini sering diadakan pasar malam yaitu setiap menjelang bulan Suro (Muharram) dan hari raya idul fitri. Selain pasar malam, Alun-alun ini juga digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat, yaitu: Sholat Ied, Festival Nasional Reog Ponorogo, konser musik, pertunjukan wayang kulit, dan sebagainya.

##### **1. Letak Geografis Alun-alun Ponorogo**

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km<sup>2</sup> yang terletak antara: 111°17'-111° 52' Bujur Timur dan 7° 49'-8° 20' Lintang Selatan. Dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut, yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk.

- b. Sebelah Timur Kabupaten Trenggalek dan Tulungagung.
- c. Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan.

Adapun jarak Kota Ponorogo dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 km dan ke Ibu Kota Negara (Jakarta) kurang lebih 800 km ke Arah Barat.<sup>47</sup>

## 2. Sejarah Singkat Alun-alun Ponorogo

Alun-alun Ponorogo merupakan salah satu kearifan lokal lingkungan binaan yang telah ada sejak dulu. Keberadaan Fisik alun-alun tidaklah statis atau tetap. Dari waktu-kewaktu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan Alun-alun ini secara fisik banyak ditentukan oleh pihak yang berkuasa (pemerintah). Hal ini dapat dimaklumi karena secara *de jure* dan *de facto* alun-alun memang sebuah wilayah yang masih dalam penguasaan pemerintah, baik dari kepemilikan maupun pengelolaan. Alun-alun Ponorogo sebagaimana alun-alun pada kabupaten

---

<sup>47</sup>Suwardjoko. 2009. Alun-alun. Bulletin Penataan Ruang. Jakarta. Kementerian PU, 30.

lainnya terdapat didepan Pendopo kantor bupati dan sebelah barat terdapat masjid agung.<sup>48</sup>

Bentukan sebagai ruang terbuka dengan hamparan rumput dengan vegetasi beringin dan adanya paseban masih terlihat pada alun-alun Ponorogo, namun terdapat panggung utama yang luas, plasa patung singa di keempat pojok alun-alun dan perkerasan paving pada area tengah alun-alun. Hal ini yang menjadikannya dari segifisik berbeda dengan alun-alun kabupaten lainnya. Alun-alun Ponorogo yang berfungsi sebagai ruang publik digunakan untuk aktifitas-aktifitas sosial semisal berekreasi, bersantai, bersosialisasi, bercanda, bergurau, duduk, istirahat, bermain, dan berolahraga. Aktifitas-aktifitas budaya juga terjadi dialun-alun Ponorogo semisal pagelaran wayang kulit setiap malam minggu akhir bulan, pagelaran reog bulan purnama, pagelaran Festival Reog Mini (FRM), Festival Reog Nasional (FRN) dan pentas budaya lainnya. Beberapa aktifitas sosial dan budaya menyebabkan orang untuk berkerumun dialun-alun

---

<sup>48</sup>Farid Hanafi, Ahmad, *Dinamika Ruang Pkl Alun-alun Ponorogo Sebuah Kearifan Lokal*, Skripsi Tidak Terbitkan (Malang: Universitas Brawiyya Malang, 2015)

sehingga kesan meruang alun-alun muncul karena kerumunan dan kerumunan di alun-alun itulah yang menjadikan daya tarik bagi orang untuk mendekat.<sup>49</sup>

### 3. PKL (Pedagang Kaki Lima)

Adanya kerumunan keramaian massa menjadi daya tarik bagi PKL untuk turut beraktifitas di alun-alun Ponorogo karena bagi PKL hal tersebut sebagaipotensi untuk kepentingan usahanya. Ada kalanya keberadaan PKL sendiri menjadi penyebab orang untuk berkerumun di area tersebut.

Keberadaan PKL juga dinaungi oleh Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo nomor 1 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo tahun 2012–2032. Dalam RTRW Ponorogo mengatur kawasan peruntukan bagi sektor informal perkotaan antara lain:

- a. Kawasan taman kota di Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo.
- b. Kawasan sekitar alun-alun Kelurahan Mangkujayan Kecamatan Ponorogo.

---

<sup>49</sup>Rukayah, S, Soetomo, S. 2007. Refrensi Soekarno Dalam Memaknai Sejarah dan Konsep, hal, 45.

Atas kebijakan inilah maka area alun-alun juga dikembangkan sebagai area pengembangan PKL terkontrol. Area lapangan perkerasan dan sekitar trotoar alun-alun diperbolehkan untuk kegiatan usaha PKL. Namun keberadaan PKL ini harus tetapterikat dengan ketentuan yang ada. Dalam rangka memudahkan pengorganisasian, maka pkl-pkl tersebut dikelompokkan dalam suatu wadah atau paguyuban. Kesadaran PKL atas alun-alun sebagai aset pemerintah dan berhak penuh atas pengaturan di alun-alun menyebabkan PKL tidak merasa memiliki hak penuh atas alun-alun. Kesadaran aktifitas usaha PKL mereka karena mendapatkan ijin dari pemkab Ponorogo. Ketika PKL diminta untuk tidak beraktifitas sementara dengan alasan yangbisa diterima PKL maka akan ditaati. Komunikasi yang baik dan harmonis antara PKLdan Pemkab Ponorogo menjadikan minim konflik antara keduanya. Dalam rangka meminimkan konflik dan memudahkan pengorganisasian PKL, maka dibentuklah Paguyuban PKL Alun-alun Ponorogo. Paguyuban ini menjadi ajang mempererat persaudaraan, wadah

menyampaikan aspirasi, wadah menyelesaikan konflik antar PKL dan wadah sosialisasi.

Jumlah PKL di alun-alun Ponorogo Tahun 2018-2020 <sup>50</sup>

No	Tahun	Jumlah	Macam
1	2018	240	38
2	2019	256	40
3	2020	280	45

#### 4. Profil Informan

##### a. Nama dan Alamat Informan

Adapun profil informan yaitu pada keluarga pedagang kaki lima di alun-alun ponorogo sebanyak Lima keluarga, karna dari beberapa banyak keluarga pedagang kaki lima yang berjualan di alun-alun Ponorogo peneliti hanya mengambil sebagian keluarga yang memiliki anak remaja. Orang tua menjadi informan pertama dan remaja menjadi informan kedua. Berikut adalah profil informan yang diperoleh dari hasil wawancara pada keluarga pedagang kaki lima alun-alun ponorogo.

---

<sup>50</sup>Handinoto. 1992. Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang. Jurnal Dimensi. hal, 18.

## 1) Profil Informan orang tua

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Alamat
1	Bapak PJ	37 Tahun	Laki-laki	Babadan
2	Bapak HB	41 Tahun	Laki-laki	Siman (Sekaran)
3	Ibu LS	37 Tahun	Perempuan	Mayak Tonatan
4	Bapak CA	40 Tahun	Laki-laki	Mangkujayan
5	Bapak DM	48 Tahun	Laki-laki	Sinduro

(Sumber: Data Primer, Identitas dan Alamat Informan)

## 2) Profil Informan Remaja

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Alamat
1	SI Anak dari Bapak PJ	18 Tahun	Laki laki	Babadan
2	TK Anak Dari Bapak HB	17 Tahun	Laki-laki	Siman (Sekaran)
3	MA Anak dar Ibu LS	19 Tahun	Laki-laki	Mayak Tonatan
4	An Anak dari CA	20 Tahun	Laki-laki	Mangkujayan
5	NA Anak dari DN	19 Tahun	Laki-laki	Sinduro

(Sumber: Data Primer, Identitas dan Alamat Informan)



## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Upaya Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja Keluarga Pedagang Kaki Lima Alun-alun Ponorogo**

Upaya orang tua diharapkan mampu memberikan yang terbaik terhadap pembinaan moral remaja, melalui tindakan yang dapat memberikan bimbingan, motivasi dan arahan yang dapat dijadikan contoh yang positif terhadap perkembangan remaja agar remaja mampu berkembang kearah yang lebih baik pada tahun pertumbuhan kearah kedewasaan akan sering kali mendapatkan pengaruh dari lingkungannya, ketika remaja tidak mampu membentengi dirinya, maka mereka akan mengikuti perilaku dan perbuatan yang mengarah kearah yang negatif.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada PJ mengenai moral remaja sehari-hari dan upaya orang tua dalam membina moral remaja, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah. Kalo melihat sehari-hari moral anak saya sudah lumayan baik, walaupun masih banyak teledornya, yo jeneng ee bocah adapun upaya saya membimbing



moral anak itu ya, sering-sering memberikan perhatian, bimbingan dan arahan. Karna saya juga jarang di rumah lah hampir setiap hari itu saya jualan di alun-alun kadang kalo pulang saya sempatkan untuk menanyakan tentang kegiatan anak di sekolah dan menannyakan sholatnya.”<sup>51</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada HB mengenai bagaimana keseharian moral remaja dalam hal ini, beliau mengatakan bahwa:

Kalo di rumah itu anaknya alhamdulillah moralnya sudah baik, tetapi masih masih perlu dibimbing dan diberikan arahan lagi untuk masa depan anak, mergo moral iku berkaitan dengan tingkah laku, dalam kesehariannya.<sup>52</sup>

Dalam keluarga, orang tua merupakan peranan utama dalam menentukan dasar-dasar moral remaja, cerminan moral remaja itu tergantung dari cerminan orang tuanya.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh PJ dalam upaya orang tua membina moral remaja.

Upaya saya itu ya, memperbaiki pribadi saya dan istri saya dulu mas, karna nek kalo pribadi orang tanya baik,bagus in sya allah nantinya anaknya ngikutin. Khusus bagi seorang

---

<sup>51</sup>Lihat transkrip wawancara 01/W/PJ/09/III

<sup>52</sup>Lihat transkrip wawancara 02/W/HB/09/III

bapak sebagai kepala keluarga, harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dan selalu berusaha memberikan teladan yang baik pula, baik itu dari perkataan, perbuatan, dan tingkah laku karena sebagian besar sifat dan tingkah laku anak itu di ambil dari tingkah laku bapaknya. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik itu dari penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadian dirinya. Sering kali seorang ayah tidak sengaja mengambil sikap yang tidak baik terhadap anaknya, maka anak pun melihat dan menerima sikap orang tuanya dan menjadikan contoh dan ngikutin untuk kepribadiannya.<sup>53</sup>

Dalam keluarga, orang tua merupakan peranan utama dalam menentukan dasar-dasar moral anaknya, cerminan moral anak itu tergantung dari cerminan ayah-ibunya, baik itu dari perbuatan, perkataan dan tingkah laku, maka tidak heran ketika seorang anak melakukan perbuatan yang salah itu tergantung dari pendidikan yang didapatkan dari ayahnya, begitupun sebaliknya ketika anak itu melakukan perbuatan yang baik maka pendidikan yang didapatkan dari keluargapun baik pula.

---

<sup>53</sup>Lihat transkrip wawancara 01/W/PJ/09/III

Sebagaimana yang dikemukakan oleh HB selaku ayah yang memiliki anak remaja, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap bapak ingin membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik serta mempunyai moral yang terpuji. Kaya bapak pada umumnya, saya sering kali mengingatkan dan mengontrol, mengawasi anak, baik dalam bergaul. kadang anak tidak sekolah dan mengingatkan anak ketika tidak mengerjakan sholat, maupun dalam hal keagamaan lainnya. karna kegiatan seperti itulah yang biasa di amati oleh saya ketika anak berada di rumah. Saya selalu berpesan kepada anak agar berhati-hati ketika berada di luar dan memperhatikan teman bergaulnya, selagi bapak masih bisa mebiayai sekolahmu maka sekolahlah yang tinggi sehingga bisa menjunjung tinggi martabat keluarga kita jangan jadi seperti bapak yang tidak tamat sekolah le”.<sup>54</sup>

Dalam Perkembangan moral baik atau buruknya remaja ditentukan dari kedua orang tuanya, disinilah peran orang tua ayah dan ibu dibutuhkan, yang pada hakikatnya orang tua adalah faktor utama yang mempengaruhi faktor remaja itu sendiri, ketika orangtua tidak peduli dalam proses perkembangan

---

<sup>54</sup>Lihat transkrip wawancara 02/W/HB/09/III

anaknya, maka akan berdampak besar terhadap perkembangan remaja itu sendiri, dan tidak bisa dipungkiri bahwa moral remaja juga akan mengalami penurunan diakibatkan dengan lingkungan yang kurang baik disekitarnya.

Di samping upaya seorang ayah, peranan seorang ibu pun tidak kalah penting dalam pembinaan moral atau akhlak remaja, karena seorang ibulah yang paling mengetahui perilaku putra dan putrinya.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada LS mengenai upaya orang tua dalam hal ini seorang ibu dalam pembinaan moral remaja, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya orang tua dalam mendidik anaknya itu sangat penting, dan orang tua merupakan teladan pertama dalam pembentukan akhlak anak-anaknya, terkhusus saya selaku ibunya yang mempunyai peran utama dalam memberikan pendidikan utama bagi anak-anaknya di dalam rumah. Seorang ibu harus selalu memberikan rasa emosional, kasih sayang, perhatian yang lebih kepada anak dan selalu memberikan dorongan yang positif kepada mereka dalam melakukan perbuatan yang baik, agar anak dapat mencontohi apa

yang menjadi ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh ibunya.”<sup>55</sup>

Jadi seorang ibu berperan penting dalam upaya mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang berakhlakul kharimah, walaupun dalam keluarga ayahlah yang merupakan kepala keluarga, dan tidak menuntut kemungkinan seorang ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya, karena ibu yang sering berada di rumah sehingga dalam mendewasakan anak itu tergantung dari bagaimana perilaku yang diberikan oleh ibu dan ayahnya.

Seperti yang di ungkapkan oleh CA selaku orang tua yang memiliki anak remaja, beliau mengatakan bahwa:

“Seorang ibu atau bapak hendaklah memberikan contoh yang baik terhadap perkembangan anak-anaknya, dan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak memiliki pondasi yang baik dan memili sifat akhlaqul kharimah dalam dirinya, baik itu seperti menyuruh mereka sholat, mengaji, maupun mengikuti kegiatan yang bermanfaat lainnya. Dalam mendidik anak saya selalu memberikan rasa kasih sayang dalam hal

---

<sup>55</sup>Lihat transkrip wawancara 03/W/LS/09/III

batiniah agar hubungan emosional seorang ibu, bapak dan anak bisa terjalin dengan baik, bukan malah sebaliknya seorang ibu memberikan kasih sayang yang berupa materi, dikarenakan sibuk di luar rumah sehingga lupa akan kewajiban mendidik anaknya dengan baik, maka dengan itu anak hanya merasa puas dengan fasilitas yang di berikan oleh orang tuanya, sehingga banyak remaja yang kurang akan didikan yang baik dari orang tuanya.”<sup>56</sup>

Betapa pentingnya peranan dan upaya seorang orang tua dalam mendidik moral remaja, karena akan sangat berdampak negatif ketika salah mendidik dan membesarkan mereka, karna ketika orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya, baik itu dalam hal material atau dalam hal kebebasan bergaul dan tanpa ada pengontrolan maka akan berdampak buruk kepada remaja itu sendiri, begitupun sebaliknya ketika orangtua memberikan kasih sayang yang besar kepada remaja maka hal tersebut tidak akan terjadi pada diri remaja.

Seperti yang diungkapkan oleh CA, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>56</sup>Lihat transkrip wawancara 04/W/CA/10/III

“ saya selalu menanyakan dengan siapa anak-anak bergaul, harus mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak beserta teman-temanya di luar rumah dan sebisa mungkin saya menyempatkan untuk bisa jagongan sama anak untuk bisa berkomunikasi dengan anak dan bersilaturahmi dengan orang tua teman-temanya, sehingga saya bisa memantau keadaan dan pergaulan yang dilakukan anak di luar rumah, ketika aktifitas anak dan teman-temanya itu positif maka saya selaku orang tua pun memberikan dukungan terhadap aktifitas mereka, bila aktifitas mereka negatif maka kewajiban orang tua harus mencegah atau mengingatkan agar meninggalkan aktifitas yang buruk tersebut.”<sup>57</sup>

AN selaku anak dari CA, mengatakan bahwa:

“Upaya Orang tua saya dirumah selalu menanamkan nilai yang positif terhadap saya, seperti menyuruh melakukan sholat, mengaji bahkan orang tua saya sangat memperhatikan tentang pendidikan anak-anaknya. Baik pendidikan yang diajarkan di rumah maupun pendidikan yang didapatkan disekolah.”<sup>58</sup>

Begitu penting peranan orang tua dalam memberikan didikan yang baik kepada anaknya, agar apa yang diberikan oleh orang tuanya bisa menjadi contoh dan acuan untuk selalu memperbaiki

---

<sup>57</sup>Lihat transkrip wawancara 05/W/CA/01/III

<sup>58</sup>Lihat transkrip wawancara 06/W/CA/01/III



perilakunya sampai ia besar. Karena ketika orang tua memperhatikan hal seperti itu maka remaja akan menjadi anak yang berperilaku baik.

Kemudian SB anak dari LS menambahkan selaku remaja, mengatakan bahwa:

“Orang tua saya memberikan contoh-contoh yang baik di rumah, dan selalu menanamkan nilai-nilai agama dalam rumah, seperti selalu menyuruh untuk sholat dan mengaji di masjid ketika sudah masuk waktu azan, selalu mengingatkan dalam hal bergaul dan tak kala penting orang tua saya selalu memperhatikan tentang pendidikan bagi anak-anaknya.”<sup>59</sup>

Hal ini ditambahkan oleh IZ selaku anak remaja dari LS, mengatakan bahwa:

Orang tua saya selalu berupaya memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, baik ucapan, perbuatan dan terutama tentang pendidikan agama. Dari orang tua saya dipondok kan agar bisa berguna untuk dunia dan akhirat.<sup>60</sup>

Seorang remaja sangat membutuhkan perhatian dan didikan dari kedua orang tuanya, karena pendidikan yang paling dasar dan utama yang diterima oleh seorang anak dalam kehidupan adalah

---

<sup>59</sup>Lihat transkrip wawancara 07/W/SB/05/III

<sup>60</sup>Lihat transkrip wawancara 08/W/IZ/05/III



pendidikan yang didapatkan dari orang tuanya itu sendiri, baik perkataan, maupun perbuatan.

Sebagaimana dikatakan oleh SB, mengatakan bahwa:

“Bapak sama ibu itu selalu memberikan arahan dan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya dan selalu memberikan contoh yang baik bagi saya.”<sup>61</sup>

Dari pernyataan diatas orang tua dituntun untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk dan membina moral anak. Upaya orang tua dalam membina moral remaja beragam ada yang memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, seperti melakukan sholat berjama'ah, mengaji dan lain sebagainya. Dan ada pula yang anaknya di pondokkan ke salah satu pondok yang ada di Ponorogo para orang tua selalu menanamkan dan membimbing anak mereka dengan nilai-nilai yang positif dan religius sejak kecil. Perilaku dan perbuatan ayah dan ibu akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku anak. Akan tetapi

---

<sup>61</sup>Lihat transkrip wawancara 09/W/SB/10/III

anak-anak masih perlu bimbingan dan arahan dari orang tua. Dari beragam yang dilihat dan kondisi yang terjadi dalam keluarga maka remaja akan mengikuti perbuatan dan sikap dari orang tuanya. Maka dari itu keluarga merupakan faktor utama dalam pelaksanaan untuk mewujudkan nilai-nilai yang positif dalam pembentukan moral remaja itu sendiri.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membina Moral Remaja Keluarga Pedagang Kaki Lima Alun-alun Ponorogo**

Proses pembinaan moral pada anak, tentu terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan moral remaja. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membina moral remaja.

CA mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung alhamdulillah dilingkungan saya bagus dimana masarakat selalu memperhatikan perkembangan moral remaja, dan memberikan arahan kepada mereka adapun faktor penghambat itu ya saya sendiri mas karna saya itu jarang dirumah karna pagi hari saya sudah berangkat berjualan kadang pulang saya tidak menentu tergantung cepat atau tidaknya habis dagangan

saya. Dan apalagi pada hari libur, seharusnya waktu saya peruntukan untuk anak malah saya tidak di rumah, karna kalo hari libur di alun-alun banyak pembelinya ”.<sup>62</sup>

Hal yang sama dirasakan oleh HB dalam membentuk dan membina moral anak terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat yaitu sebagai berikut:

“Adapun faktor pendukung memberikan contoh berarti menjadi model perilaku yang diinginkan muncul dari anak, karena cara ini bisa menjadi cara yang paling efektif untuk membentuk moral anak, seperti halnya shalat lima waktu sebelum menyuruh anak saya shalat lima waktu terlebih dahulu saya harus shalat lima waktu karena dengan mencontohkan anak saya, maka akan lebih mudah membentuk dan membina moral anak saya dan tidak hanya shalat, didalam lingkungan keluarga saya berkomunikasi yang sopan menggunakan tutur kata sopan dan lembut sudah saya terapkan sejak anak-anak saya masil kecil agar jika mereka berkomunikasi dengan orang luar tutur kata nyapun sopan dan lembut karena sudah diajarkan dalam lingkungan keluarga. Dalam membentuk dan membina moral anak saya, saya juga memiliki beberapa kendala misalnya saja anak saya cenderung belum mampu

---

<sup>62</sup>Lihat transkrip wawancara 04/W/CA/10/III

memberikan penilaian pada peristiwa unik atau khusus.<sup>63</sup>

Selain itu hal yang sama diungkapkan oleh LS ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi hambatan orang tua dalam mendidik remaja adalah faktor lingkungan, karena di dalam rumah saya sudah memberikan didikan yang baik terhadap mereka, akan tetapi ketika anak-anak bersentuhan dengan dunia luar, tanpa pengawasan dari orang tua maka orang tua akan sulit melihat dan memantau yang di kerjakan oleh anak, dan akan menjadi penghambat pula ketika anak melakukan perbuatan yang negatif kemudian orang tua tidak mengambil langkah yang bijak terhadap perbuatan anak, dikarenakan minimnya pengetahuan orang tua dalam memberi pendidikan pengawasan diluar rumah yang baik terhadap mereka.<sup>64</sup>

Pada dasarnya faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri. Tanpa kita menyadari bahwa selain dari faktor orang tuanya itu sendiri ternyata lingkunganpun mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku remaja dalam

---

<sup>63</sup>Lihat transkrip wawancara 05/W/HB/01/III

<sup>64</sup>Lihat transkrip wawancara 03/W/LS/09/III

kehidupan ini. Karena baik buruknya perilaku remaja itu tergantung dari tempat dan siapa dia berteman.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membina moral remaja adalah orang tua yang biasanya terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga lupa akan kewajibannya untuk mendidik dan membina anak-anaknya di rumah. Sehingga ketika ingin melihat remaja tumbuh menjadi remaja yang ber-akhlaqul karimah maka orangtua itu perlu memperhatikan perkembangan dari anaknya.

Seperti yang di katakan oleh SB selaku anak remaja, mengatakan bahwa:

“Bapak itu jarang di rumah atau kumpul bareng karna bapak dari pagi udah berangkat kerja, kadang pulangnyanya ngak tentu.”<sup>65</sup>

Dari pernyataan di atas faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membina moral remaja. Adapun faktor pendukung orang tua, masyarakat, lingkungan, dan teman sebaya dan kerabat sehingga anak bisa dibimbing dan diarahkan dengan baik dan benar sehingga anak

---

<sup>65</sup>Lihat transkrip wawancara 09/W/SB/10/III

merasa diperhatikan dan terbiasa dalam dirinya melakukan hal-hal yang baik. Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam membina moral remaja adalah, faktor dari anak, orang tua, dan didukung pula oleh lingkungan

### **3. Langkah-langkah yang dilakukan Orang Tua dalam Membina Moral Remaja Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Alun-alun Ponorogo.**

Pembinaan moral suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan ditempuh oleh orang tua untuk menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral anak demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang di cita-citakan orang tua, agama, dan nusa bangsa.

Orang tua adalah pondasi utama dalam mengembangkan potensi anak “orang tua dituntut untuk mampu memahami potensi dan kemampuan anaknya”. Melalui kemampuan itu orang tua mampu menyikapi potensi anaknya agar berkembang kearah positif. Dalam artian dengan mengembangkan potensi yang baik bagi remaja bisa ditanamkan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam membina moral remaja itu sendiri, seperti dikatakan oleh LS selaku ibu dari salah satu remaja, beliau mengatakan bahwa:

“Langkah-langkah yang saya berikan pada anak itu adalah, memberikan pemahaman, arahan dan saran pada anak untuk mengikuti organisasi karang taruna dan juga organisasi-organisasi yang ada disekolah seperti Osis atau Karang taruna bagi remaja yang tidak bersekolah supaya anak bisa memahami dan bergaul dengan teman sebayanya. Sehingga remaja dapat dipantau dan dibina melalui organisasi yang mereka masuki tersebut.”<sup>66</sup>

Seorang remaja sangat membutuhkan perhatian dan didikan dari kedua orang tuanya, karena pendidikan yang paling dasar dan utama yang diterima oleh seorang anak dalam kehidupan adalah pendidikan yang didapat dari orang tuanya itu sendiri, baik perkataan maupun perbuatan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh DM mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua kami selalu menanamkan Akidah Islam dari kecil dan mengingatkan dalam hal-hal yang baik, misalkan ketika masuk sholat maka di ingatkan untuk segera

---

<sup>66</sup>Lihat transkrip wawancara 03/W/LS/09/III



menunaikan ibadah sholatnya dan memberikan teladan yang baik bagi anak serta pemahaman kepada anak dalam hal bergaul.”<sup>67</sup>

Sedangkan menurut PJ mengatakan bahwa dalam langkah-langkah membina remaja mengatakan bahwa:

“Saya memiliki aturan yang saya buat dirumah yaitu ketika jam 9 malam anak-anak sudah tidak boleh keluar rumah, tidak boleh merokok apalagi minuman keras, aturan ini saya buat dengan kesepakatan dengan anak saya karna sebelumnya kami sudah menyepakati praturan yang sudah saya buat. Dan saya selalu menjadi pendengar yang baik untuk anak saya, ketika anak saya berkeluh kesah terhadap cita-citanya saya selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak saya karna saya memposisikan diri saya dengan anak saya itu sebagai sahabatnya sehingga anak ingin bercerita dengan sendirinya sehingga anak merasa nyaman dan ingin bercerita sbagaimana seorang sahabat saya hanya akan memberikan pengarahan dimana baik buruknya untuk anak saya tersebut karna apa anak cita-citakan kita sebagai orang tua hanya mendukung dan memberikan motivasi pada anak tersebut”.

---

<sup>67</sup>Lihat transkrip wawancara 04/W/DM/04/III



Sependapat dari LS juga mengatakan dalam langkah-langkahnya untuk membina moral remaja mengatakan bahwa:

“Langkah-langkah saya lakukan ialah memasukan anak kedalam lingkungan yang berpendidikan dan anak saya pondokkan mas, karna sekarang itu anak-anak susah untuk di atur, mungkin jika anak saya pondokkan nanti bisa menjadi pribadi yang baik.”<sup>68</sup>

Dari pernyataan yang di sampaikan oleh beberapa informan bahwa, orang tua dituntun untuk selalu mengawasi membimbing dan merawat mereka akan tetapi langkah yang di lakukan oleh orang tua memiliki berbagai karakter. Ada yang memberikan pendidikan akidah Islam dari kecil dan ada pula orang tua membuat peraturan dalam rumah mereka yang dimana anak mereka tidak boleh keluar malam lebih dari jam Sembilan dan mereka memposisikan diri menjadi pendengar yang baik ketika anak berkeluh kesah. Dan ada yang orang tuanya langsung memondokkan anaknya di salah satu pondok di Ponorogo, dan ada pula mengarahkan anaknya untuk

---

<sup>68</sup>Lihat transkrip wawancara 03/W/LS/03/III

mengikuti ekstrakurikuler sekolah seperti menjadi Osis atau masuk dalam kegiatan pemuda (karang taruna) yang ada di lingkungannya.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja**

Keluarga Merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga menekankan aspek moral atau pembentukan kepribadian moral dan pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. khususnya bagi orang tua. Sebagai orang tua hendaknya kita berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak kita dan tuntunan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan. Sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan kita sebagai orang tua. Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak melalui hubungan biologis maupun hubungan sosial, umumnya orang tua memiliki peranan penting dalam membesarkan anak.<sup>69</sup>

Setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari

---

<sup>69</sup> Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2011), 164

ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga utuh. Dalam hal ini peran orang Tua sangatlah besar dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka untuk menjadi orang yang berguna, dengan sikap seorang ibu yang lemah lembut dalam mendidik dan menyayangnya membuat psikologi anak akan merasa lebih tenang dan sikap seorang ayah yang selalu berwibawa dan tegas dalam mendidik anak-anaknya akan mampu melahirkan generasi yang tangguh setelah dewasanya. Yang terpenting dalam hal ini bahwa setiap orang tua bahkan setiap anggota semestinya lah memiliki keyakinan yang mendalam bahwa dalam membina, melatih, membimbing dan mendidik anak-anak dan keluarga sebagai upaya maksimal agar bagaimana sang-anak dan anggota keluarga menjadi generasi yang sholeh dan sholehah masa depan, adalah merupakan suatu amanah, tugas dan kewajiban mulia menurut agama Islam<sup>70</sup>

Pendapat yang diutarakan oleh para ahli bahwa seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan moral yang baik kedalam jiwa mereka. Sebagai mana orang tua harus terdidik dan

---

<sup>70</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), 135

berjiwa suci, berakhlak mulia, lantaran itu mereka harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, memandang, makan, dan berhubungan dengan orang lain dirumah maupun di luar rumah, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis dan observasi dapat dipahami bahwa, orang tua dituntun untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang serba bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter moral anak. Upaya orang tua dalam membina moral remaja disini orang tua beragam ada yang meberikan contoh, teladan yang baik terhadap anaknya, supaya anaknya tidak lupa untuk melakukan sholat lima waktu dan membimbing anak-anaknya mengaji dan walau hanya menanyakan kegiatan anaknya di sekolah maupun di pondok, dan menanamkan akidah islam sejak dini sehingga anak merasa diperhatikan walaupun itu hanya sebentar. Akan tetapi ada juga keluarga yang jarang menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya dan langsung berangkat kerja sebagai pedagang kaki lima.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Moral Remaja pada Keluarga Pedagang Kaki Lima**

Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan tingkah laku seorang. bahwa “semua pengalaman yang dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi yang tidak lain dari kumpulan pengalaman pada unsur pertumbuhan (dari unsur nol sampai masa remaja)”. Pengalaman yang dimaksud itu adalah pengalaman yang dilalui baik melalui pendengaran, penglihatan dan perlakuan yang diterima. Dalam masa negatif mudah terjadi pelanggaran moral khususnya bagi siswa yang pendidikannya kurang baik dan lingkungan tidak turut mencegah keadaan yang kurang baik dalam keadaan seperti ini mereka membutuhkan bimbingan agar dapat mengerti tentang keadaan dan tingkah lakunya. Moral tumbuh bersamaan dengan tahapan-tahapan kedewasaan fisik dan psikis, dimana moral mengalami kematangan apabila telah terjadi interaksi sesama manusia.<sup>71</sup>

Pembentukan moral dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dan disertai lingkungan yang mendukung sehingga akan terbentuk

---

<sup>71</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),120

remaja yang bermoral dan berakhlak. mengatakan “dengan peranan dan tanggung jawab yang besar didalam keluarga orang tua harus menumbuhkan moral terpuji pada anak”. Menurut pendapat tersebut perilaku dan sopan santun seseorang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, orang tua terhadap anak-anaknya dan perilaku orang tua terhadap orang lain dan lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.<sup>72</sup>

Sedangkan faktor penghambat dalam membina moral pada remaja adalah anak sendiri yang tidak mau tau dan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, tidak memperhatikan dan mengawasi perkembangan moral anaknya dibarengi oleh lingkungan atau masyarakat yang tidak mendukung atau tidak mau tau atas perkembangan anak-anak disekitarnya.

### **C. Langkah-langkah Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja Pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Alun-alun Ponorogo**

Pembinaan moral suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan ditempuh oleh orang tua

---

<sup>72</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 110



untuk menanamkan, menumbukan dan meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral anak demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang dicita-citakan orang tua, agama, dan nusa bangsa. Orang tua adalah pondasi utama dalam Mengembangkan potensi anak “orang tua dituntut untuk mampu memahami potensi dan kemampuan anaknya”. Melalui kemampuan itu orang tua mampu menyikapi potensi anaknya agar berkembang kearah positif. Dalam artian dengan mengembangkan potensi yang baik bagi remaja bisa ditanamkan. Pengertian pembinaan moral kata “pembinaan” berasal dari kata “bina” yang berarti “bangun”.<sup>73</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia “pembinaan” adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. sedangkan arti moral dari segi bahasa latin “mores” yaitu jamak dari kata “mos” yang berarti ada kebiasaan. Selajutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah

---

<sup>73</sup> Mathis Robert, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta:Salemba, 2002), 35



yang di gunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, peranan, kehendak, pendapat atau perbuatan, secara layak dapat diaktakan benar, salah, baik atau buruk. Jadi, pembinaan moral adalah suatu upaya untuk mengatur langkah-langkah yang akan ditempuh oleh orang tua untuk menanamkan, menumbuhkan, dan meningkatkan serta memperbaiki nilai-nilai moral anak demi terbentuknya manusia yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan yang dicita-citakan agama, bangsa dan Negara.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti dengan beberapa informan responden di atas, dapat dipahami bahwa orang tua di tuntut untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang serba bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk moralitas anaknya. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam mendidik anak disamping pendidikan dalam keluarga misalnya lembaga pendidikan berupa sekolah. orang tua merupakan sebuah contoh atau cerminan bagi anaknya, jika orang tua mengajarkan dengan baik maka anak akan menirunya. Apalagi

---

<sup>74</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),120

peranan orang tua itu sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter dan moral bagi anak untuk hidup bermasyarakat.

Banyak langkah-langkah yang ditempuh orang tua dalam membentuk moralitas dan karakter anaknya. Banyak orang tua memasukan anak mereka pada lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, dan menyarankan untuk selalu aktif dalam kegiatan apapun dalam kegiatan ekstra sekolah seperti osis dan lain sebagainya. Orang tua sudah menekankan pada anaknya betapa pentingnya seorang anak memiliki akidah yang kuat dalam bermasyarakat hal ini dilakukan orang tua agar anak mereka nantinya lebih mengerti betapa pentingnya agama itu dalam kehidupan mereka nantinya. Disamping itu orang tua juga mengarahkan anak mereka untuk berperan langsung dalam masyarakat misalnya saja menyarankan agar anak mereka ikut dalam kegiatan karang taruna atau gotong royong dalam masyarakat sehingga terjalin peranan orang tua dan masyarakat yang harmonis.

P O N O R O G O

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan.

1. Upaya orang tua dalam membina Moral Remaja pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Alun-alun Ponorogo yaitu, beragam-ragam upaya yang di lakukan oleh orang tua dalam membina moral remaja, yaitu dengan memberikan contoh tauladan yang baik pada anaknya, dan ada juga yang memberikan bimbingan, arahan dan penanaman nilai-nilai agama dari kecil dengan memondokannya. walaupun tidak semua remaja memiliki nilai-nilai moral yang baik.
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membina moral remaja di Keluarga Pedagang Kaki Lima Alun-alun Ponorogo berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor dukungan dari lingkungan, masyarakat dan orang tua itu sendiri dalam memberikan pemahaman, arahan, perhatian, dan pengawasan, sehingga anak atau remaja merasa diperhatikan dan terbiasa dalam dirinya melakukan

hal-hal yang baik. Sedangkan faktor penghambat dalam membina moral remaja adalah:

- a. Faktor orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya.
  - b. Faktor anak itu sendiri yang tidak mau tau atau acuh tak acuh
  - c. Faktor lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung dan peduli terhadap perkembangan anak-anak disekitarnya.
3. Langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam membina moral Remaja pada Keluarga Pedagang Kaki Lima Alun-alun Ponorogo. Adapun langkah-langkah agar anak terhindar dari moral yang kurang baik atau moral yang buruk adalah dengan:
- a. Memberikan pemahaman, pengarahan, dan teladan yang baik kepada anak sehingga anak akan meniru orang tuanya.
  - b. Memondokan anaknya
  - c. Menanamkan anak Akidah Islam dari kecil.

## **B. Saran**

### **1. Saran untuk Orang Tua**

Orang Tua agar selalu berusaha untuk membimbing, mengawasi dan meningkatkan pengetahuan terkait

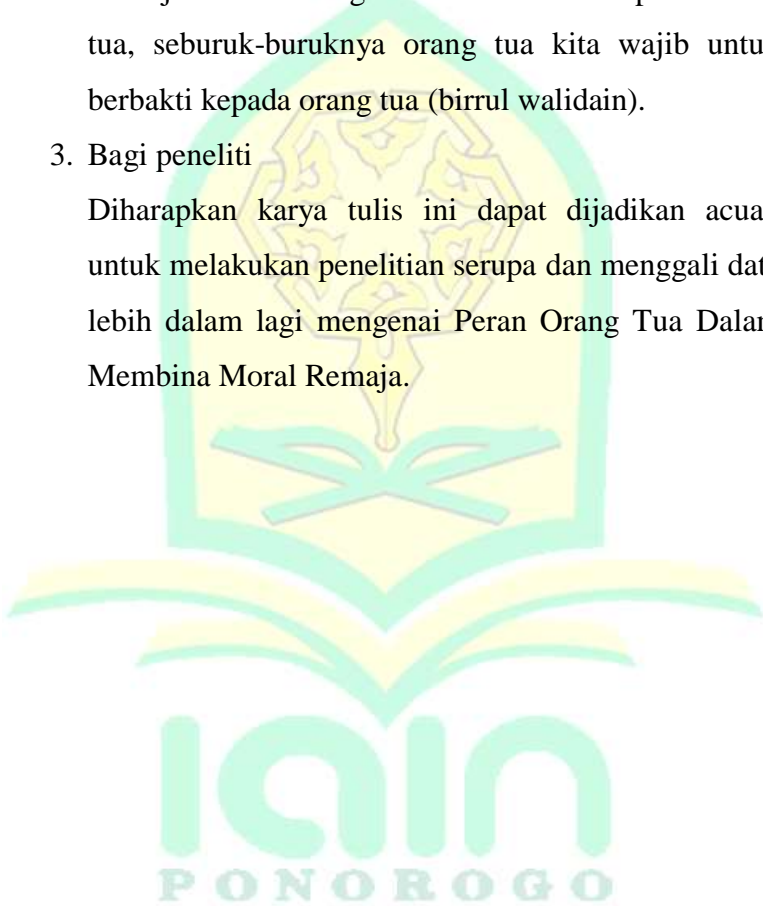
bimbingan dalam membina moral anak sebagaimana perkembangan zaman.

## 2. Saran untuk Remaja

Remaja atau anak agar selalu berbakti kepada orang tua, seburuk-buruknya orang tua kita wajib untuk berbakti kepada orang tua (birrul walidain).

## 3. Bagi peneliti

Diharapkan karya tulis ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian serupa dan menggali data lebih dalam lagi mengenai Peran Orang Tua Dalam Membina Moral Remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS pres, 2006.
- Andi Prastoeo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2009.
- Febriana, Fella Eka, 2016, *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja ( Study Deskriptif di Kelurahan Atigoro Kecamatan Summersari Kabupaten Jember*, Skripsi Tidak Diterbitkan Universitas Jember.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*, Jakarta: rineka cipta, 2011.
- Fihtri Ajhuri, Kayyis. *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Handinoto. *Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang*. JurnalDimensi, 1992.
- Istiana, *Perilaku Disiplin Remaja*, Makassar: Alauddin University Press. 2012
- Kartono et al. *Sektor Informal Perkotaan*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 1980.

Mathis Robert, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta: Salemba, 2002.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2008.

Nurjannah. 2019. *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Maccini Parang Kecamatan Makasar*, Skripsi Tidak Diterbitkan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Intan Permatasari, Ajeng. 2010. *Konflik Peran Ganda Pada Ibu Bekerja Ditinjau Dari Tingkat Ketabahan*, Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.h. *Sosiologi keluarga, tentang ikhwal keluarga, remaja dan anak*, PT. Rineka Cipta. Jakarta, 2009.

Prasetyo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Rusli Ramli. *Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Indonesia*. Jakarta: Ind-Hill-c, 1992.

Rukayah, S, Soetomo, S. Refrensi Soekarno Dalam Memaknai Sejarah dan Konsep, 2007



Rahayu, Siti. 2016. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja (di Dusun Mendak, Buntar, Mojo Agung Karang Anyar)*, skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.

Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. 2008.

-----, *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitati, Dan RND* Bandung: Cv. Alfabeta, 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Jayadinata, J, T. *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan dan wilayah*. Bandung: 1999.

Zuhairi, et.al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

